

STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS GABUNGAN KELOMPOK TANI DI KABUPATEN MAGELANG

Fifit Nilasari¹, Ivo Novitaningtyas²

^{1,2}Universitas Tidar

(Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar)

Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, (0293)364113

e-mail: ¹fifitnilas@gmail.com, ²ivo.novitaningtyas@untidar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kapasitas kelembagaan LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang dan merumuskan strategi untuk mengembangkan lembaga tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis IFAS, EFAS dan SWOT sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKM-A Gapoktan memiliki kekuatan (memiliki modal finansial dan peralatan yang cukup, struktur organisasi yang terstruktur dengan baik, memiliki koperasi, dan memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah), kelemahan (kualitas Sumber Daya Manusia), peluang (peluang pendampingan pelatihan dan permintaan hasil pertanian yang stabil), ancaman (iklim yang tidak stabil, dan adanya serangan hama). Alternatif strategi berdasarkan hasil analisa SWOT yaitu 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan finansial melalui pelatihan-pelatihan serta mempertahankan kualitas hasil panen agar dapat memenuhi permintaan pasar. 2) Meningkatkan pengontrolan dalam pencegahan serangan hama dan peningkatan keahlian anggota sehingga dapat memahami upaya-upaya pencegahan serangan hama serta peramalan kondisi iklim untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian. 3) Peningkatan kapasitas SDM agar LKM-A lebih baik 4) Mengadakan program pendampingan dan penyuluhan secara rutin disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan anggota LKM-A Gapoktan dan melakukan kegiatan pencegahan dari hama.

Kata kunci: LKM-A, Gapoktan, Analisis SWOT

I. PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) merupakan pemberdayaan dari Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) sebagai penerima dana BLM PUAP (Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) [1]. LKM-A dibentuk Kementerian Pertanian untuk memberikan solusi bagi petani agar mereka mendapatkan akses keuangan yang lebih mudah dalam rangka meningkatkan usaha mereka [2]. Selain itu, lembaga ini juga bertujuan memberikan pelayanan keuangan bagi anggotanya. Keberadaan lembaga ini diharapkan dapat terus berkembang sehingga memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

Pengembangan lembaga pertanian di perdesaan sangat diperlukan untuk meningkatkan peran dari gapoktan demi mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan di perdesaan [3]. Tingkat kemiskinan yang rendah dipicu oleh rendahnya pendapatan petani [4].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, penduduk miskin di Kabupaten Magelang berdasarkan Indikator Kesejahteraan Rakyat adalah 10,67% dari penduduk di Kabupaten Magelang.

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kabupaten Banjarnegara	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Banyuwangi	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Blora	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Boyolali	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Brebes	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Ciamis	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Cilacap	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Cirebon	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Demak	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Grobogan	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Karanganyar	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Klaten	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Kulon Progo	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Magelang	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.67
Kabupaten Pati	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Pemalang	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Ponorogo	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Purworejo	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Rembang	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Semarang	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Sukoharjo	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Tegal	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Kabupaten Wonorejo	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00

Gambar 1. Presentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah

Sumber : bps.go.id

Pada tahun 2018 orang miskin di perdesaan Jawa Tengah mencapai 2,16 juta jiwa atau 12,8 persen. Nilai tukar petani (NTP) tanaman pangan juga tergolong rendah dan tidak cukup membantu bagi para petani [5]. Kemiskinan di perdesaan umumnya disebabkan karena petani hanya mengelola lahan pertanian rata-rata 0,3 hektar [6]. Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan lembaga ekonomi petani seperti LKM-A yang berfungsi mengurangi kendala kesulitan pembiayaan usaha. Kementerian Pertanian dalam mengatasi permasalahan tersebut telah menyalurkan dana BLM PUAP sebesar Rp. 5,2 Triliyun kepada lebih dari 52.186 Gapoktan.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang juga melaksanakan program LKM-A Gapoktan. Secara keseluruhan LKM-A Gapoktan yang ada di kabupaten Magelang berjumlah 70. Untuk LKM-A yang sudah menerima sosialisasi berjumlah 32. LKM-A Gapoktan yang sudah menerima sosialisasi merupakan LKM-A yang salah satu atau beberapa anggotanya telah mengikuti pelatihan LKM A baik berupa undangan seminar, *Forum Group Discussion* (FGD), ataupun pelatihan lainnya yang berkaitan dengan LKM-A. Jumlah Gapoktan penerima PUAP di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang

No	Kecamatan	Jumlah LKM-A Gapoktan
1	Bandongan	3
2	Borobudur	3
3	Candimulyo	3
4	Dukun	3
5	Grabag	4
6	Kajoran	4
7	Kaliangkrik	3
8	Mertoyudan	4
9	Mungkid	4
10	Ngablak	4
11	Pakis	4
12	Salam	4
13	Salaman	4
14	Sawangan	4
15	Secang	3
16	Srumbung	4
17	Tegalrejo	4
18	Tempuran	4
19	Windusari	4

(Sumber: Sekda, Bagian Prekon, Pemda Kab. Magelang)

Sampai bulan Januari 2020, terdapat 2 LKM-A Gapoktan yang telah menyerahkan laporan keuangan atas PUAP di atahun 2019. Laporan keuangan dari masing-masing LKM-A telah dinilai oleh ahli pada Sekda Bagian Prekonomian Kantor Pemerintah Kabupaten Magelang. LKM-A ini selanjutnya akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Di Kabupaten Magelang permasalahan utama yang dihadapi berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). SDM yang ada sebagian besar berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah [7]. Permasalahan ini akan menyebabkan beberapa kondisi seperti kurangnya pengetahuan akan permodalan dan manajemen keuangan yang berakibat pada potensi kredit macet yang tinggi serta lambatnya pertumbuhan organisasi. SDM berperan penting karena merupakan aset pokok sebagai penggerak pertumbuhan LKM-A Gapoktan. Sampai bulan Januari 2020 LKMA-Gapoktan yang telah mengeluarkan laporan keuangan hanya berjumlah 2 saja. Hal ini menjadi

perhatian peneliti untuk mencari strategi apa yang dapat diterapkan kaitannya dengan permasalahan LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang.

Penelitian yang berkaitan dengan LKM-A seperti penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fenomena permasalahan yang berbeda di berbagai daerah. Penelitian terkait efisiensi kinerja LKM-A telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya [8]. Efisiensi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Gabungan Kelompok Tani dalam mengembangkan usaha agribisnis petani juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya [6]. Peran LKM-A di perdesaan menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi petani di perdesaan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut dan dirumuskan strategi untuk pengembangannya [6]. Dalam jangka panjang dengan adanya LKM-A Gapoktan akan membantu peningkatan kesejahteraan petani.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja LKM-A pada Gapoktan penerima dana PUAP di Kabupaten Magelang. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan penyelenggaraan program tersebut pada waktu yang akan datang. Pembinaan dan pendampingan terhadap LKM-A harus terus dilakukan, misalnya melalui fasilitas kerjasama dengan lembaga keuangan atau perbankan dan perusahaan. Dengan demikian diharapkan keberadaan LKM-A dapat berkembang, berkelanjutan, dan memberikan manfaat.

II. METODE

2.1 Jenis penelitian dan Sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di LKM-A yang ada di Kabupaten Magelang. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada pegawai Sekda Bagian Perekonomian Kabupaten Magelang sebagai pengelola LKM-A. Data sekunder diperoleh dari web resmi pemerintah terkait LKM-A dan tinjauan penelitian terdahulu.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian atau pertimbangan tertentu. Sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian [9]. Sampel pada penelitian ini adalah LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang yang telah menerima sosialisasi dan yang telah melakukan pembukuan PUAP Tahun 2019.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa pegawai pemda pengelola LKM-A dan didasarkan pada proses interaksi untuk mendapatkan berbagai data serta informasi tentang strategi keberhasilan LKM-A di Kabupaten Magelang. Data sekunder, khususnya yang menyangkut data mengenai LKM-A dan Gapoktan diperoleh dari web resmi Dinas Pertanian Kabupaten Magelang dan literatur sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan data hasil monitoring terhadap pelaksanaan PUAP 2019 sampai Januari 2020 yang dilakukan oleh Bagian Perekonomian Setda Kabupaten Magelang, dan analisis laporan keuangan atas PUAP 2019. Data ini diperlukan untuk melihat keadaan Gapoktan berjalan sesuai ketentuan atau tidak. Data ini juga sekaligus untuk melihat kinerja Gapoktan dalam pengembangan program PUAP.

2.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis metode analisa SWOT. Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis SWOT yaitu dengan menentukan faktor IFAS (*Internal Faktor Analysis Strategy*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Strategy*), tahap kedua adalah faktor IFAS dan EFAS akan dimasukkan dalam tabel yang nantinya digunakan dalam pembobotan nilai IFAS dan EFAS, tahap ketiga yaitu menentukan *grand strategy* kemudian jumlah bobot EFAS dan IFAS akan digunakan untuk menentukan letak dimana posisi bobot tersebut jika dimasukkan dalam Matrik Internal Eksternal, yang keempat yaitu dengan menentukan Grand Strategi dengan Matrik SWOT yang akan menjadi rumusan strategi. [9]

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri kelompok itu sendiri. Adapun faktor-faktor internal di LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan termasuk dalam faktor lingkungan internal. Kekuatan merupakan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Kekuatan yang terdapat pada LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Memiliki struktur organisasi

Walaupun di pedesaan, keanggotaan LKM-A Gapoktan telah memiliki struktur organisasi yang baik.

Adapun struktur organisasinya yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan Ketua Komite Pengarah Pengawas Koperasi LKM-A.

2. Memiliki modal (finansial) dan peralatan yang cukup

Setiap tahun setiap LKM-A Gapoktan menerima dana PUAP sebesar Rp 100.000,00. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa alat-alat pertanian seperti alat perontok padi (*thresher*), alat pembajak sawah modern (*kultivator*), dan alat penyemprot (*sprayer*).

3. Pembentukan Koperasi

Dana PUAP sebesar Rp 100.000,00 diolah oleh LKM-A Gapoktan dalam bentuk koperasi. Jadi setiap tahun anggota LKM-A ini akan mendapatkan SHU sesuai dengan keaktifan mereka selama menjadi anggota LKM-A Gapoktan.

4. Memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah

Hasil bumi berupa sayuran, padi, dan buah tergolong mudah dijual oleh petani. Selain dikonsumsi sendiri, biasanya mereka menjual hasil pertanian di tengkulak, warung, ataupun dijual langsung ke pasar tradisional.

- Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan juga menjadi bagian dari faktor lingkungan internal. Kelemahan dijelaskan sebagai kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki organisasi. Kelemahan yang terdapat pada LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar anggota LKM-A Gapoktan memiliki pendidikan yang menengah dan dasar [10]. Kondisi ini membuat mereka memiliki pengetahuan yang kurang. Mereka akan mengolah pertanian hanya berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dan belum menerapkan sistem manajerial yang baik. Kondisi yang seperti ini juga berimbas pada iuran wajib yang harus diberikan setiap bulan, ketidaktahuan akan mekanisme koperasi seringkali menimbulkan masalah tersendiri, seperti tidak membayarkan iuran yang telah disepakati. Dengan minimnya kualitas SDM yang dimiliki juga menimbulkan ketergantungan LKM-A dengan pemerintah, sehingga LKM-A menjadi tidak mandiri harus menunggu pemerintah memberi perintah terlebih dahulu [11].

Tabel 2. Analisa Faktor Kekuatan dan Kelemahan

No	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1	Memiliki struktur organisasi yang terstruktur	1	Masalah Sumber Daya Manusia (SDM)
2	Memiliki modal (finansial) dan peralatan yang cukup		
3	Pembentukan Koperasi		
4	Memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah		

(Sumber: Analisis Hasil Wawancara dengan pegawai pemda pengelola LKM-A)

Faktor EFAS (*Eksternal Analysis Factor Strategy*)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kelompok. Adapun factor-faktor eksternal dalam Lembaga kelompok tani di LKM-A Gapoktan Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- Peluang (*Opportunities*)

Peluang digambarkan sebagai kondisi yang diperkirakan akan memberikan keuntungan bagi organisasi LKM-A jika dimanfaatkan untuk direalisasikan Faktor peluang dalam strategi penguatan kelembagaan kelompok tani di LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Adanya Pelatihan

Setiap bulan pemerintah memberikan fasilitas bagi pengurus ataupun perwakilan anggota untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan LKM-A Gapoktan, seperti pelatihan pembuatan pupuk, dan pembuatan laporan pertanggungjawaban PUAP.

2. Permintaan hasil bumi yang stabil

Kebutuhan hasil bumi setiap hari dikonsumsi oleh masyarakat dan menjadi kebutuhan.

Hal tersebut dapat menjadi peluang bisnis melalui pengembangan minat dan kebutuhan pasar bagi LKM-A Gapoktan di kabupaten Magelang.

- Ancaman (*Threats*)

Ancaman dijelaskan sebagai kondisi atau keadaan yang diperkirakan tidak menguntungkan bagi perusahaan jika menjadi kenyataan. Berikut ini ancaman yang dialami oleh kelompok tani LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang:

1. Kondisi alam

Kondisi alam yang tidak bisa diprediksi sangat mempengaruhi kualitas hasil bumi dan ketidakpastian waktu panen. Hal tersebut menjadi ancaman bagi kelompok tani.

2. Adanya serangan hama

Hama menurunkan kualitas baik dari segi tanaman ataupun buah yang dihasilkan. Penanggulangan hama penyakit belum optimal disebabkan kondisi sumberdaya manusia pengelola usahatani jagung kurang mendapatkan informasi yang tepat dalam penanganan masalah hama.

Tabel 3 Analisis Faktor Peluang dan Ancaman

No	Peluang (<i>Opportunity</i>)	No	Ancaman (<i>Threats</i>)
1	Adanya pelatihan	1	Iklim yang semakin tidak stabil
2	Permintaan hasil bumi yang stabil	2	Adanya serangan hama

Sumber: Analisis Hasil Wawancara dengan pegawai pemda pengelola LKM-A

Menghitung pembobotan Faktor IFAS dan IFASTabel 4 Analisis Faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*)

No	IFAS	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Memiliki modal (finansial) dan peralatan yang cukup	3	0,3	0,9
2.	Memiliki struktur organisasi	3	0,3	0,90
3.	Pembentukan Koperasi	3	0,3	0,90
4.	Memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah	3	0,3	0,90
Jumlah		12	1,20	3,60
Kelemahan				
1.	Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	4	0,4	1,60
Jumlah		4	0,4	1,60
Total				5,20
Rata-rata				2,60

Sumber: Analisis Data Primer 2020

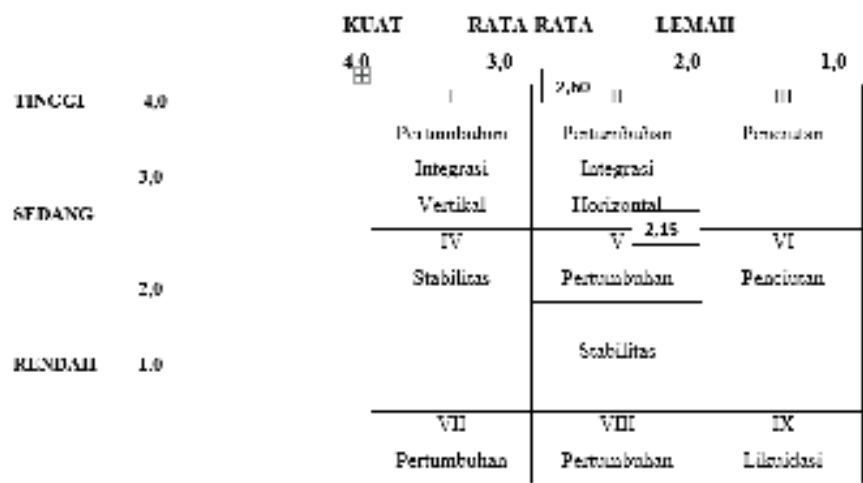
Tabel 5 Analisis Faktor EFAS (*Eksternal Analysis Strategy*)

No	EFAS	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Adanya pelatihan	4	0,4	1,60
2.	Permintaan hasil bumi yang stabil	3	0,3	0,90
Jumlah		16	1,60	2,50
Ancaman				
1.	Iklim yang semakin tidak stabil	3	0,3	0,90
2.	Adanya serangan hama	3	0,3	0,90
Jumlah		6	0,6	1,80
Total				4,30
Rata-rata				2,15

Sumber: Analisis Data Primer 2020

Menentukan *Grand Strategy*

Pemetaan posisi penguatan LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang dilakukan agar dapat memudahkan LKM-A ini dalam menentukan alternatif strategi penguatan kapasitas kelembagaan LKM-A Gapoktan di Kabupaten Magelang untuk menghadapi persaingan dan pertumbuhan di industri pertanian. Hasil yang diperoleh dari matrik IFAS dan EFAS digunakan untuk menyusun diagram penempatan posisi dimanakah LKM-A Gapoktan tersebut.



Gambar 2 Analisis Matriks Internal-Eksternal

Berdasarkan analisis faktor strategi internal diperoleh data bahwa kekuatan dari kelembagaan LKM-A Gapoktan adalah 2,60, sedangkan analisis faktor strategi eksternal menunjukkan rata-rata 2,15. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa strategi penguatan berada pada kuadran I. Hal tersebut berarti harus ada upaya penguatan kapasitas LKM-A Gapoktan yang dilakukan melalui integritas vertikal. Analisis diagram internal-eksternal matriks SWOT menunjukkan bahwa upaya penguatan kapasitas dilakukan melalui peningkatan kemampuan setiap anggota kelompok serta mengaktifkan kembali sebagaimana sistem pengorganisasian suatu LKM-A Gapoktan.

Analisis Matrik SWOT

Matrik SWOT merupakan langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan oleh LKM-A Gapoktan di kabupaten Magelang dalam penguatan kapasitas. Matrik ini menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman internal yang dihadapi oleh petani dan sesuai dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Analisis SWOT memberikan hasil berupa beberapa rumusan strategi yaitu sebagai berikut:

strategi S-O:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan finansial melalui pelatihan-pelatihan sehingga LKM-A akan berkembang.
2. Mempertahankan kualitas hasil panen agar dapat memenuhi permintaan pasar.

Strategi S-T:

1. Meningkatkan pengontrolan dalam pencegahan serangan hama.
2. Peningkatan keahlian anggota sehingga dapat memahami upaya-upaya pencegahan serangan hama dan peramalan kondisi iklim untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian.

Strategi W-O:

1. Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan agar LKM-A lebih baik.

Strategi W-T:

1. Mengadakan program pendampingan dan penyuluhan secara rutin disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan anggota LKM-A Gapoktan.
2. Melakukan kegiatan pencegahan terhadap hama.

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> Memiliki modal (finansial) dan peralatan yang cukup Memiliki struktur organisasi yang terstruktur Pembentukan Koperasi Memiliki akses penjualan hasil bumi yang mudah 	<p>Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> Masalah Sumber Daya Manusia (SDM)
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya pelatihan Permintaan hasil bumi yang stabil 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan finansial melalui pelatihan-pelatihan sehingga LKM-A akan berkembang (S1,O1) Mempertahankan kualitas hasil panen agar dapat memenuhi permintaan pasar (S4,O2) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan agar LKM-A lebih baik (W1,O1)
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> Iklim yang semakin tidak stabil Adanya serangan hama 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kontrol dalam pencegahan serangan hama (S1,T2) Peningkatan keahlian anggota sehingga dapat memahami upaya-upaya pencegahan serangan hama dan peramalan kondisi iklim untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian (S1,S2,S4,T1) 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan program pendampingan dan penyuluhan secara rutin disertai dengan demonstrasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan anggota LKM-A Gapoktan (W1,T2) Melakukan kegiatan pencegahan terhadap hama (W1,T2)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM LKM-A Gapoktan masih bisa ditingkatkan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan bagi anggota. Selain itu, pendampingan dari pemerintah juga diperlukan sampai anggota LKM-A Gapoktan dapat berkembang secara mandiri. Dengan demikian, strategi yang bisa diterapkan adalah memberikan fasilitas pelatihan-pelatihan dari pemerintah kepada anggota terkait pengelolaan koperasi, pengetahuan tentang hama dan kondisi iklim dalam rangka meningkatkan kualitas hasil usaha pertanian, dan pemasaran hasil usaha pertanian. Pelaksanaan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajerial anggota. Penelitian ini terbatas pada sampel penelitian yaitu berada di kawasan Kabupaten Magelang. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan objek penelitian di kawasan Provinsi Jawa Tengah atau analisis SWOT terhadap kondisi LKM-A Gapoktan di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pertanian, “Pedoman Pemberdayaan dan Penguatan LKM-A Tahun Anggaran 2016,” 2016.
- [2] H. Hermawan and H. Andrianyta, “Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis : Terobosan Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan,” pp. 143–158, 2012.
- [3] S. A. Kurniati, “Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Indragiri Hulu,” vol. 18, no. 113, pp. 74–91, 2016.
- [4] R. Burhansyah, “Pemberdayaan Gapoktan PUAP Kalimantan Barat Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Petani di Pedesaan,” *J. Agribisnis*, vol. 07, pp. 1–5, 2010.
- [5] Ramina, A. H. A. Yusra, and J. Sudrajat, “Hubungan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang,” *J. Soc. Econ. Agric.*, vol. 3, pp. 87–98, 2014.
- [6] S. Hilal, “Strategi pengembangan lembaga keuangan mikro agribisnis (lkma) di kabupaten pandeglang syamsu hilal,” Institut Pertanian Bogor, 2014.
- [7] H. Ramdhani, S. A. Hulhaqim, and M. Ferdryansah, “Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani,” vol. 2, no. 3, pp. 423–429, 2014.
- [8] Y. Saleh, J. H. Mulyo, and L. R. Waluyati, “Efisiensi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Gabungan Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan: Studi Kasus di Kabupaten Bantul Tahun 2012,” *J. Agro Ekon.*, vol. 30, no. 2, p. 129, 2016, doi: 10.21082/jae.v30n2.2012.129-144.
- [9] T. Sitompul, R. Nizar, and A. Putri, “Strategi Pengembangan Usaha Ikan Lele (Clarias

- gariepus) di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Bapak Ahmadin Margolang),” *Agribisnis*, vol. 21, pp. 187–198, 2019.
- [10] R. Sianturi, M. Ginting, and S. I. Kesuma, “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan (Kasus Mahasiswa Strata 1 Universitas Sumatera Utara),” 2015.
- [11] Syafriwan, S. Hadi, and Rosnita, “Peranan Penyuluh dan Strategi Peningkatan Peranan Penyuluh Perkebunana Dalam PengembanganKelompok Tani Pemasaran Karet di Kabupaten Kuantan Singingi,” *J. Din. Pertan.*, vol. XXVIII, pp. 131–140, 2013.